

## INTEGRASI ISLAM DAN SAINS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DI UIN

(Evaluasi Penerapan Integrasi Islam dan Sains di UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran)

Wismanto<sup>1</sup>, Munzir Hitami<sup>2</sup>, Abu Anwar<sup>3</sup>

Email : [32090410020@students.uin-suska.ac.id](mailto:32090410020@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [mzr.hitami@uin-suska.ac.id](mailto:mzr.hitami@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [abu.anwar@uin-suska.ac.id](mailto:abu.anwar@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sulta Syarif Kasim

### ABSTRAK

This research is based on the reasoning that transformation of IAIN to UIN can not release the expectation to do the integration of science and shake off dichotomy both Islam and science. The dichotomous of Islam and science appear in cosequence of the differences at the level of ontological, epistemological and axiological in religious sciences (Islam) and general sciences. In response to preliminary research and findings with respect to science integration in UIN, researchers assume to do comprehensive research to find out at analyzing the implementation of the integration of science in UIN throughout Indonesia, especially in the context of curriculum design and the learning process

**Keywords:** dichotomy, integration, curriculum, learning process

Penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa transformasi IAIN ke UIN tidak dapat dipisahkan dari harapan untuk melakukan integrasi ilmu pengetahuan dan dari dikotomi baik Islam dan ilmu pengetahuan. Dikotomi Islam dan ilmu pengetahuan muncul dalam konsekuensi perbedaan pada tingkat ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum. Menanggapi penelitian pendahuluan dan temuan yang berkaitan dengan integrasi ilmu di UIN, peneliti berasumsi untuk melakukan penelitian yang komprehensif untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan integrasi ilmu di UIN seluruh Indonesia, terutama dalam konteks desain kurikulum dan proses pembelajaran

**Kata Kunci :** dikotomi, integrasi, kurikulum, proses belajar

## 1. PENDAHULUAN

Integrasi keilmuan lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Banyak faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis atau tidak harmonis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis kedua bidang ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (revealed knowledge). Sementara itu, ilmu pengetahuan umum yang ada selama ini berasal dari Barat dan berdasar pada pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Dua hal yang menjadi dasar kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda, dan sulit dipertemukan.

Dalam perkembangannya, wacana integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN tampaknya masih berada pada tataran normatif-filosofis dan belum menyentuh ke wilayah-wilayah empirik-implementatif. Salah satu yang terabaikan dalam integrasi keilmuan ini adalah menerjemahkannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran, karena bagaimanapun kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian penting dalam konteks mengimplementasikan wacana integrasi keilmuan, sehingga tidak hanya berdiri pada posisi normatif-filosofis, tetapi juga harus masuk ke dalam kurikulum dan pembelajaran secara sistematis.

Namun demikian, untuk melihat integrasi keilmuan dalam kurikulum dan pembelajaran ini tentu saja sangat bergantung kepada pemaknaan masing-masing UIN terhadap konsep integrasi tersebut. Apakah integrasi merupakan perpaduan ilmu agama dan ilmu umum dan melebur menjadi satu ilmu yang tidak terpisahkan atau integrasi dimaknai sebagai islamisasi ilmu pengetahuan atau bahkan integrasi keilmuan dimaknai secara simbolik saja, yakni hanya dengan membuka program studi umum di bawah payung manajemen UIN tetapi antara ilmu umum dan ilmu Islam keduanya berjalan dan diterapkan sendiri-sendiri.

Hanya saja, beberapa UIN masih mengalami integrasi ke dalam wilayah yang lebih praksis dan operasional namun ada juga yang sudah berkembang. Misalnya saja, dalam penerapan integrasi ilmu yang interdisipliner dan multidisipliner telah dilakukan di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Kampus yang menerapkan integrasi ilmu salah satunya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Integrasi keilmuan di kampus ini dikenal dengan jaring laba-laba, atau integrasi-interkoneksi. Pengaruhnya integrasi ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terlihat pada banyaknya prodi maupun fakultas baru, yang merupakan hasil integrasi ilmu antara ilmu umum dengan ilmu agama. Kemudian, berpengaruh juga pada pengembangan kurikulum yang integratif-interkoneksi. Lalu, berimplementasi pada pembelajaran. Kemudian juga berpengaruh pada penerapan integrasi ilmu yang interdisipliner dan multidisipliner terhadap tugas akhir mahasiswa.<sup>3</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai saat ini juga belum banyak terjadi perubahan yang signifikan, gagasan integrasi ilmu agama dan sains di UIN Jakarta belum terimplmentasi pada regulasi, metode, petunjuk pelaksanaan (juklak) serta petunjuk teknis (juknis) dengan konsepsi atau narasi yang disampaikan UIN Jakarta. Sebanyak 45 skripsi di bidang sains

<sup>3</sup> Ramadhanita Mustika Sari, Muhammad Amin, *Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Prosiding konferensi integrasi interkoneksi islam dan sains. Vol. 2 Maret 2020

yang dijadikan sample penelitian ini tidak ditemukan pemikiran atau model integrasi ilmu agama dan sains. Integrasi di UIN Jakarta hanya tampak pada kebijakannya, yaitu para Surat Keputusan Rektor.<sup>4</sup> Bahkan, konsep integrasi di UIN Makassar masih mencari bentuk meskipun pernah dilakukan ujicoba Islamisasi Pengetahuan Umum dengan cara membuat buku dasar ilmu-ilmu umum yang di justifikasi ayat terhadap kebenaran sains (ilmu umum)<sup>5</sup>.

Secara umum dapat digambarkan bahwa bentuk integrasi yang ditawarkan oleh beberapa perguruan tinggi islam (UIN) diantaranya : (1) UIN Syarif Hidayatullah: Interaksi Ilmu Terbuka dan Dialogis (2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Integrasi ilmu yang interdisiplinary dan multidisiplinary dengan skema pendekatan Jaring Laba-laba (3) UIN Maulana Malik Ibrahim: Integrasi ilmu dengan simbolisasi Pohon Ilmu (4) UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Integrasi Ilmu dengan simbol Roda Ilmu dengan prinsip Wahyu Memandu Ilmu (5) UIN Alaudin Makassar: Integrasi Ilmu dengan simbol Rumah Peradaban (6) UIN Sunan Ampel Surabaya: Integrasi Ilmu dengan simbol Menara Kembar Tersambung dengan Jembatan (7) UIN Walisongo Semarang: Integrasi Ilmu dilambangkan sebagai Intan Berlian Ilmu.<sup>6</sup>

Belum semua UIN yang benar benar telah siap untuk menerapkan integrasi islam dan sains, kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan jika tidak segera ditindaklanjuti secara serius, maka konsep integrasi keilmuan hanya berhenti pada tataran wacana dan tidak bisa diterjemahkan ke dalam bentuk yang operasional-empirik. Oleh karenanya, menjadi sangat penting dilakukan kajian yang komprehensif terkait dengan pelaksanaan integrasi wacana keilmuan di UIN se-Indonesia ke dalam wilayah yang operasional-empirik, terutama dalam desain dan pengembangan kurikulum sebagai acuan operasional pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola UIN se-Indonesia untuk bisa merumuskan secara sistemik, sistematis, empirik wacana integrasi keilmuan.

Transformasi IAIN menjadi UIN di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari adanya misi untuk melakukan integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama menjadi satu kesatuan ilmu pengetahuan yang memiliki interrelasi dan interkoneksi satu sama lain. Hanya saja dalam implementasinya, integrasi keilmuan di enam UIN mengalami perbedaan dan sampai saat ini belum menemukan formula yang ideal dalam menerjemahkan wacana integrasi keilmuan ke dalam wilayah yang empirik-operasional, misalnya dalam penyusunan kurikulum dan pelaksanaan proses perkuliahan. Perbedaan tersebut tidak bisa dipungkiri, hal itu bermuara pada adanya perbedaan dalam memaknai konsep integrasi itu sendiri, sehingga integrasi hanya Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang integrasi keilmuan Pengembangan Kurikulum ini diharapkan dapat mengungkap beberapa permasalahan berikut:

<sup>4</sup> Saifuddin, *integrasi ilmu agama dan sains: studi penulisan skripsi di uin syarif hidayatullah jakarta*, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol.21. No. 1. Special Issue 2020: 78-90

<sup>5</sup> Nurlena Rifa'i, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahrissalim, *Integrasi keilmuan dalam pengembangan kurikulum di UIN se Indonesia*, Jurnal Tarbiya, Vol 1 No 1 tahun 2014.

<sup>6</sup> Miftahuddin, *Model-Model Integrasi Ilmu Pengetahuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018). Dalam orasi ilmiah Dr. Firman, M.Pd. Dosen Fak Tarbiyah IAIN Palopo dengan judul Integrasi keilmuan dan rekonstruksi bahan ajar di perguruan tinggi keagamaan islam 3 Juni 2021

1. Bagaimana konsep integrasi keilmuan pada masing-masing UIN di seluruh Indonesia ?
2. Bagaimana strategi penerapan integrasi keilmuan ke dalam pengembangan kurikulum ?
3. Bagaimana penerapan konsep integrasi keilmuan dalam penyusunan silabus, satuan acara perkuliahan dan pelaksanaan perkuliahan ?

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penelitian tentang ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan konsep integrasi yang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) se-Indonesia.
2. Menganalisis strategi dan prosedur dalam menerapkan integrasi keilmuan ke dalam penyusunan kurikulum dan pelaksanaan proses pembelajaran.
3. Menganalisis penerapan integrasi keilmuan dalam perkuliahan, mulai dari penyusunan silabus, satuan acara perkuliahan sampai pada pelaksanaan proses perkuliahan.

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman integrative tentang konsep ilmu pengetahuan. Bagi Kuntowijoyo, inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (*sekularisme*) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).<sup>7</sup> Integrasi adalah menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai grand theory pengetahuan, sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai.<sup>8</sup>

Lebih lanjut M. Amir Ali memberikan pengertian integrasi keilmuan: *Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*<sup>9</sup> Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (all true knowledge is from Allah). Dalam pengertian lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*.

Salah satu istilah yang paling populer dipakai dalam konteks integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah kata Islamisasi bermakna *to bring within Islam*. Makna yang lebih luas adalah menunjuk pada proses pengislaman, di mana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya.

Dalam konteks islamisasi ilmu pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (*thalib al-ilmi*)-nya, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005), h. 57-58.

<sup>8</sup> Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang". dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 49-50.

<sup>9</sup> M. Amir Ali, *Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for The Growth of Muslims. Future: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow*.

yang harus mengakui bahwa manusia berada dalam suasana dominasi ketentuan Tuhan secara metafisik dan aksiologis adalah manusia selaku pencari ilmu, bukan ilmu pengetahuan.

Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Ismail al-Faruqi, menghendaki adanya hubungan timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan.<sup>10</sup> Walaupun ada perbedaan dalam pola pemetaan konsep tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan kedua tokoh tersebut, tetapi ruh yang ditawarkan tentang islamisasi ilmu pengetahuan kedua tokoh tersebut sama, yakni bagaimana penerapan ilmu pengetahuan sebagai basis kemajuan umat manusia tidak dilepaskan dari aspek spiritual yang berlandaskan pada sisi normatif al-Qur'an dan al-Sunah. Sebaliknya, memahami nilai-nilai kewahyuan, umat Islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memahami wahyu, umat Islam akan terus tertinggal oleh umat lainnya. Karena realitasnya, saat ini ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan umat manusia.

Dari definisi islamisasi pengetahuan di atas, ada beberapa model islamisasi pengetahuan yang bisa dikembangkan dalam menatap era globalisasi, antara lain: model purifikasi, model modernisasi Islam, dan model neo-modernisme.

Dengan melihat berbagai pendekatan yang dipakai Al-Faruqi dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, seperti: (1) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim, (2) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini, (3) identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam hubungannya dengan ideal Islam, dan (4) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi paduan yang selaras dengan warisan dan idealitas Islam, maka gagasan Islamisasi keduanya dapat dikategorikan ke dalam model purifikasi.

Sedangkan model neo-modernisme berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia Iptek. Model islamisasi pengetahuan ini muncul pada abad ke-19 dan 20 Masehi. Landasan metodologis islamisasi pengetahuan model ini, menurut Imam Suprayogo adalah sebagai berikut: Pertama, persoalan-persoalan kontemporer umat Islam harus dicari penjelasannya dari tradisi dan hasil ijtihad para ulama yang merupakan hasil interpretasi terhadap Al-Kedua, apabila dalam tradisi tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kondisi kontemporer, maka harus menelaah konteks sosio-historis dari ayat-ayat al-tersebut. Ketiga, melalui telaah historis akan terungkap pesan moral Al-sebenarnya, yang merupakan etika sosial Al-Keempat, setelah itu baru menelaahnya dalam konteks umat Islam dewasa ini dengan bantuan hasil-hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan yang bersifat evaluatif dan legitimatif sehingga memberikan pendasaran dan arahan moral terhadap persoalan yang ditanggulangi.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Ismail al-Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina pada 1 Januari 1921. Ayahnya bernama Abdullah al-Huda al-Faruqi seorang hakim dan tokoh agama yang cukup terkenal dikalangan sarjana Islam. Keluarganya tergolong kaya dan terkenal di Palestina. Setelah adanya kolonialisme Israel ke negaranya dia bersama sebagian kerabatnya mencari perlindungan ke Beirut Libanon. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari ayahnya di rumah dan juga dari masjid setempat. Al-Faruqi mulai sekolah di the Frence Dominical College des Freres pada tahun 1926. Pada 1936, dia melanjutkan sekolah Ilmu seni dan pengetahuan pada American University di Beirut. Dia memperoleh gelar B.A. dalam bidang filsafat (1941) Lihat Ismail al-Faruqi, *Dialog Tiga Agama Besar*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), h.7-8.

<sup>11</sup> Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama*, h.57.

Dari berbagai pengertian dan model islamisasi pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional-empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-akan bangkit dan maju menyusul ketertinggalannya dari umat lain, khususnya Barat.

Azyumardi Azra mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. Pertama, restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktik agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w. 1398 M) dari Andalusia. Ibnu Taimiyah, mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari Nabi saja. Begitu juga Abu Al-Al-Maududi, pemimpin jamaat al-Islam Pakistan, menyatakan ilmu-ilmu dari Barat, geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan dari Allah swt. dan Nabi Muhammad saw.

Kedua, rekonstruksionis interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka menyatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad saw dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) menyatakan bahwa firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamâl al-Din al-Afgani menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah.

Ketiga, reintegrasi, merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari al-âyat al- dan yang berasal dari al-ayat al-kawuniyah berarti kembali kepada kesatuan transendental semua ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

## 2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. ...

Sub bagian jika diperlukan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pelaksanaan integrasi keilmuan dalam pembelajaran ini, secara umum seluruh UIN di Indonesia memiliki dan menerapkan kebijakan yang berbeda, bahkan ada beberapa UIN yang belum merumuskannya sampai pada tingkat proses pembelajaran dan masih mencari bentuk bagaimana menerapkan integrasi keilmuan dalam pembelajaran. Berikut gambaran kebijakan dan strategi implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran di seluruh UIN se-Indonesia

Tabel 3. Kebijakan dan Strategi Implementasi Integrasi Keilmuan dalam Proses Pembelajaran di UIN se-Indonesia

No	Nama UIN	Kebijakan	Strategi
1	UIN Sultan Syarif Kasim	Kebijakan dalam proses	Optimalisasi kegiatan kurikuler.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam Zainal Abidin Bagir (ed) Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi, (Bandung: Mizan, 2005), h. 206- 211.

		pembelajaran belum banyak dilakukan, tetapi tetap memfasilitasi dosen untuk melakukan kreativitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran.	Optimalisasi kegiatan non kurikuler. Optimalisasi kegiatan ekstra kurikuler. Award kepada mahasiswa lulusan terbaik. Award prestasi akademik bagi dosen.
2	UIN Syarif Hidayatullah	Tidak ditemukan rumusan operasional kebijakan pimpinan UIN Jakarta terkait implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran. Selama ini, masing-masing dosen di tiap Fakultas melakukan kreativitas dan inovasi individual dalam menerapkan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran.	Tidak ditemukan strategi implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran karena selain tidak ada dokumentasi tertulis, juga saat ini masing-masing Fakultas di UIN Jakarta mengembangkan model integrasi keilmuan atas dasar kreativitas dan -masing pimpinan Fakultas.
3	UIN Sunan Gunung Djati	Proses pembelajaran merupakan ruang bagi dosen untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Pimpinan memberikan otonomi dan kewenangan penuh kepada dosen dalam proses pembelajaran dengan tetap mengacu pada visi, misi, tujuan dan paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan.	Membudayakan penelitian dosen yang terintegrasi. Penulisan buku ajar yang terintegrasi. Penyusunan SAP secara kolektif. Pembuatan jadwal kuliah berdasarkan kompetensi dosen agar integrasi terlaksana. Melakukan evaluasi proses pembelajaran bersama.
4	UIN Sunan Kalijaga	Proses pembelajaran merupakan operasionalisasi silabus yang diformulasikan dalam pedoman pembelajaran yang mengacu pada paradigma integrasi-interkoneksi yang memadukan antara ilmu-ilmu qauliyyah/hadhârah al nash (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan, dengan ilmu-ilmu hârah al- (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), dengan hadhârah al-falsafah (ilmu-ilmu etis-filosofis).	Training Dosen tentang Penerapan Integrasi keilmuan dalam Proses pembelajaran. Workshop strategi pembelajaran integratif-interkoneksi. a) Sistem seleksi dosen yang mengedepankan keseimbangan kompetensi keagamaan dan umum. b) b. Pembuatan template pengembangan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS) yang integratif-interkoneksi.
5	UIN Maulana Malik Ibrahim	Proses pembelajaran mengacu pada kurikulum berbasis integrasi yang berdasarkan visi, misi dan tujuan serta paradigma pohon ilmu yang ditetapkan di UIN Maliki	a) Tiap tahun Universitas membiayai pendidikan strata 3 (doktor) bagi 40 dosen UIN . b) Menyusun buku ajar yang mengacu pada paradigma

		Malang. Selain itu, pimpinan Universitas memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan integrasi keilmuan sampai pada pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.	<p>integrasi keilmuan yang dituangkan dalam pohon ilmu.</p> <p>c) Mengembangkan SAP yang terintegrasi.</p> <p>d) Membudayakan penulisan skripsi yang terintegrasi.</p>
6	UIN Alauddin	Belum banyak kebijakan yang dilakukan dalam implementasi integrasi keilmuan pada proses pembelajaran. Yang ada barulah kebijakan yang bersifat umum untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang integratif. Misalnya, a) Transfer ilmu didukung hasil penelitian; b) Revitalisasi Pendidikan Fiqih; c) Tersedianya fasilitas Proses Pembelajaran (PP) di setiap Jurusan/Prodi sesuai kebutuhan dan standar ideal; e) Tersedianya buku standar untuk dosen dan mahasiswa; dan f) Tersedia buku Daras terstandar.	a) Menyusun paket buku ajar yang memuat integrasi keilmuan antara ilmu umum dan keislaman.

Berdasarkan tabulasi di atas, secara umum masih banyak pimpinan UIN yang belum memiliki kebijakan operasional tentang implementasi integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran. Hanya pada UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maulana Malik Ibrahim saja yang sudah merumuskan kebijakan operasional integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara substantif, seluruh 6 Universitas Islam Negeri (UIN) memiliki konsep integrasi keilmuan yang sama dan memiliki tujuan yang sama, yakni menghilangkan dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Namun dalam konteks penggunaan nomenklatur, 2 UIN menggunakan term integrasi-interkoneksi, sementara 4 UIN lainnya menggunakan istilah integrasi keilmuan. Selain itu, jika diklasifikasikan terdapat 3 grade dalam melihat konsep integrasi keilmuan di UIN se-Indonesia ini, yakni: Grade Pertama dimiliki oleh UIN Maulana Malik Ibrahim dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua UIN ini telah merumuskan konsep integrasi secara sistematis, mulai dari paradigma filosofis sampai pada operasional penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran. Grade Kedua, dimiliki oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kedua UIN ini memiliki konsep integrasi keilmuan, tetapi masih berbentuk bunga rampai, belum terformulasikan secara operasional dan sampai saat ini belum memiliki buku rujukan operasional yang dapat dijadikan pedoman oleh sivitas akademiknya. Grade Ketiga, dimiliki oleh UIN Alauddin Makassar dan UIN Sultan Syarif

Kasim Riau. Kedua UIN ini masih dalam proses memahami dan mempelajari model integrasi keilmuan yang akan dikembangkan.

Sedangkan, strategi penerapan konsep integrasi keilmuan di 6 Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia juga sangat beragam, mulai dari perumusan konsep, sosialisasi, sampai pada penerapan di lapangan. Semua UIN sudah merumuskan konsep integrasi keilmuan ini, meskipun ada variasi pada kejelasan dan ketegasan konsep integrasi keilmuan itu sendiri. Sementara pada konteks sosialisasi, 3 UIN (UIN Yogyakarta, UIN Malang dan UIN Makassar) sudah berupaya mensosialisasikan melalui media seminar, workshop, training dan media cetak (profil, prospektus, brosur, dan sebagainya). Sedangkan pada konteks implementasi konsep integrasi, saat ini hanya 2 UIN (UIN Yogyakarta dan UIN Malang) yang sudah mencoba menerapkan konsep integrasi keilmuan tersebut ke dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran dan kultur akademik, sementara 4 UIN lainnya masih belum menindaklanjuti konsep integrasi keilmuan ke dalam tataran yang lebih operasional-implimentatif, baik dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran maupun dalam kultur akademik.

Dalam penerapan integrasi keilmuan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum di lingkungan 6 UIN di Indonesia secara umum belum dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Konsep integrasi keilmuan masih berhenti pada tataran normatif-filosofis dan masih mencari bentuk penerapan yang sesuai dengan masing-masing UIN. Meskipun demikian, UIN Malang dan UIN Yogyakarta sudah berupaya melakukan penerapan konsep integrasi keilmuan dalam pengembangan silabus, SAP, proses pembelajaran dan kultur akademik. Sementara UIN Riau, UIN Jakarta, UIN Bandung, dan UIN Makassar masih berhenti pada tataran normatif-filosofis dan belum ditindaklanjuti dalam bentuk yang lebih operasional-implimentatif.

Selanjutnya, penerapan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran belum terlihat sepenuhnya mengacu pada paradigma keilmuan integratif-interkoneksi. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya kebijakan, strategi dan implementasi integrasi keilmuan tersebut dalam proses pembelajaran. Dari 6 UIN di Indonesia, hanya UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah berikhtiar menerapkan integrasi keilmuan ini dalam proses pembelajaran, misalnya dengan membina dan melatih dosen untuk memiliki kompetensi yang integratif dan juga universitas melakukan pembinaan sekaligus lebih tinggi (strata 3) untuk menunjang pelaksanaan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran.

## **5. DAFTAR RUJUKAN**

- Amir, M. Ali, *Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for The Growth of Muslims. Future : A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow*.L.A: Sage. 1969.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2002.
- Daniel, Tanner & Tanner Laurel. N., *Curriculum Development*, New York: Mac Millan Publishing co., inc., 1980.
- Faruqi, al-, Ismail, *Dialog Tiga Agama Besar*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1994.
- Hass, Glenn (ed)., *Readings in Curriculum*, Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1970.

- Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu, cet. II. Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005.
- Miftahuddin, *Model-Model Integrasi Ilmu Pengetahuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018). Dalam orasi ilmiah Dr. Firman, M.Pd. Dosen Fak Tarbiyah IAIN Palopo dengan judul Integrasi keilmuan dan rekonstruksi bahan ajar di perguruan tinggi keagamaan Islam 3 Juni 2021
- Nurlena Rifa'i, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahri Salim, *Integrasi keilmuan dalam pengembangan kurikulum di UIN se Indonesia*, Jurnal Tarbiya, Vol 1 No 1 tahun 2014.
- Ramadhanita Mustika Sari, Muhammad Amin, *Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Prosiding konferensi integrasi interkoneksi Islam dan sains. Vol. 2 Maret 2020
- Saifuddin, *Integrasi ilmu agama dan sains: studi penulisan skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol.21, No. 1, Special Issue 2020: 78-90.
- Suprayogo, Imam, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang dalam Zainal Abidin Bagir (ed), Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Syaodih, Nana, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practices*, New York: Harcourt, Brace and World, Inc., 1962
- Tim Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Tim Pokja, 2006.
- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pedoman Akademik Tahun 2009/2010*, Jakarta: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.